

Strategi Kader dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lansia di Posyandu Lansia Ngudi Waras Kampung Tejokusuman

Shinta Nur Afifarachma*

*Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta

*shinta0939fip2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Strategi kader dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lansia di Posyandu Lansia Ngudi Waras, (2) Faktor pendukung dan penghambat kader dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lansia di Posyandu Lansia Ngudi Waras. Penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yaitu (1) Strategi kader dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lansia yaitu kader berupaya dengan terpenuhinya 3 indikator kesejahteraan sosial lansia yaitu kebutuhan fisik: pemberian Pemberian Makanan Tambahan (PMT), senam, serta pemeriksaan kesehatan. Kebutuhan psikologis: motivasi, penyuluhan ataupun sosialisasi, berbagi pengalaman, kunjungan wisata. Kebutuhan sosial: silaturahmi dengan strategi yang berbeda-beda di setiap upaya pemenuhan kebutuhan (2) Faktor pendukung dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lansia adalah sumber daya manusia, dana yang memadai, sarana prasarana yang mencukupi. Faktor penghambatnya yaitu tidak semua lansia dapat menghadiri kegiatan posyandu lansia, tensimeter digital yang tidak akurat.

Kata Kunci: Kesejahteraan Sosial, Posyandu Lansia, Strategi Kader

Cadre Strategy in Improving Elderly Social Welfare in Posyandu Lansia Ngudi Waras Kampung Tejokusuman

Abstract

This study aims to describe: (1) Cadre strategies in improving elderly social welfare at the Ngudi Waras Elderly Posyandu, (2) Supporting factors and inhibitors of cadres in improving elderly social welfare at Ngudi Waras Elderly Posyandu. This study uses descriptive qualitative approach. The results of the study are (1) Cadre strategies in improving the social welfare of the elderly, namely cadres try to fulfill the 3 indicators of elderly social welfare, namely physical needs: giving supplementary feeding (PMT), gymnastics, and health checks. Psychological needs: motivation, counseling or socialization, sharing experiences, tourist visits. Social needs: friendship with different strategies in every effort to fulfill needs (2) Supporting factors in improving the social welfare of the elderly are human resources, adequate funds, adequate infrastructure. The inhibiting factor is that not all elderly people can attend elderly posyandu activities, digital tensimeter which is not accurate

Keywords: Social Welfare, Elderly Posyandu, Strategy Cadre

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil Susenas 2017 menunjukkan bahwa terdapat lima provinsi dengan persentase lansia lebih dari sepuluh persen, yaitu: D.I.Yogyakarta (13,90 persen), Jawa Tengah (12,46 persen), Jawa Timur (12,16 persen), Bali (10,79 persen), dan Sulawesi Barat (10,37 persen) (BPS, 2018). Jumlah penduduk lanjut usia di D.I.Yogyakarta saat ini berdasarkan data BPS pada tahun 2017 usia 60 tahun ke atas sebesar 13,81 persen dari total penduduk DIY 3.762.167 jiwa. Besarnya jumlah penduduk lanjut usia mengisyaratkan tingginya usia harapan hidup penduduk DIY yang mencapai 74,74 persen pada tahun 2017 (BPS DIY, 2018).

Persentase lansia yang kian meningkat dan besarnya pertumbuhan penduduk lanjut usia tentunya berimplikasi tidak hanya pada kehidupan lansia semata, akan tetapi juga memberikan dampak positif maupun negatif bagi pemerintah dan masyarakat. Pertumbuhan penduduk lanjut usia akan berdampak positif apabila lansia berada dalam keadaan sehat, produktif, aktif, dan mandiri. Di sisi lain, pertumbuhan penduduk lanjut usia akan berdampak negatif apabila lansia memiliki masalah-masalah kesehatan yang berakibat pada peningkatan biaya pelayanan kesehatan, tidak produktif, penurunan pendapatan/penghasilan, peningkatan disabilitas, serta tidak adanya dukungan sosial bagi lansia dan lingkungan yang tidak ramah lansia.

Umur panjang dan sehat jasmani rohani merupakan harapan bagi semua manusia, sehingga mereka dapat menikmati kehidupannya lebih panjang, memiliki banyak pengalaman selama perjalanan hidupnya, dan tentunya dapat menghabiskan waktu kesehariannya dengan keluarga. Mendapatkan umur panjang, manusia harus berusaha menjaga kesehatannya, karena pada masa tua kesehatan tersebut sangat dibutuhkan agar bisa mewujudkan lanjut usia yang sukses (lanjut usia yang mandiri dan berdaya guna). Diperlukan usaha untuk meningkatkan kesehatan lansia baik oleh keluarga, masyarakat, pemerintah, maupun lansia sendiri sehingga akan berdampak

positif terhadap peningkatan angka usia harapan hidup masyarakat.

Proses menua merupakan proses sepanjang hidup manusia, proses menua tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan. Menjadi tua merupakan suatu proses alamiah yang berarti seseorang telah mencapai tiga tahap kehidupannya, yaitu anak, dewasa, dan tua. Tiga tahap ini berbeda, baik secara biologis maupun psikologis (Nugroho dalam Widuri, 2010: 63).

Dorris dalam Hamidah dan Wrastari (2012: 110) mengatakan bahwa *successful aging* adalah kondisi yang tidak ada penyakit, artinya sehat secara fisik, aman secara finansial, hidupnya masih produktif dan mempunyai pekerjaan, mandiri dalam hidupnya, mampu berpikir optimis dan positif, dan masih mampu terlibat aktif dengan orang lain yang dapat memberikan makna dan dukungan secara sosial dan psikologis dalam hidupnya. Secara lebih mendasar dapat dikatakan bahwa *successful aging* merupakan kondisi seimbang antara aspek lingkungan, emosi, spiritual, sosial, fisik, psikologis, dan budaya.

Berk dalam Suadirman (2011: 181) menyimpulkan berbagai cara untuk menuju usia lanjut berhasil (*successful aging*) yaitu: 1) Optimis serta perasaan efikasi diri dalam meningkatkan kesehatan dan fungsi fisik. 2) Optimisasi secara selektif dengan kompensasi untuk membangun keterbatasan energi fisik dan sumber kognitif sebesar-besarnya (*selective optimization with compensation*). 3) Penguatan konsep diri yang meningkatkan penerimaan diri dan pencapaian harapan. 4) Memperkuat pengertian emosional dan pengaturan emosional diri, yang mendukung makna, menghadirkan ikatan sosial. 5) Menerima perubahan, yang membantu perkembangan kepuasan hidup. 6) Perasaan spiritual dan keyakinan yang matang, harapan akan kematian dengan ketenangan dan kesabaran. 7) Kontrol pribadi dalam hal ketergantungan dan kemandirian. 8) Kualitas hubungan yang tinggi, memberikan dukungan sosial dan persahabatan yang menyenangkan.

Jumlah penduduk lanjut usia yang kian meningkat karena meningkatnya usia harapan hidup akan menimbulkan dampak terhadap kesehatan lansia, yaitu akan mengakibatkan terjadinya perubahan yang kompleks di dalam pola kesehatan dan pola penyakit utama penyebab kematian, di mana akan terjadi penurunan penyakit menular, sedangkan penyakit tidak menular semakin meningkat. Penyakit tidak menular (PTM) biasanya disebut penyakit degeneratif (penuaan), sehingga penyakit ini adalah penyakit yang biasa dialami oleh lanjut usia.

Populasi lansia (Lanjut Usia) yang semakin meningkat di Indonesia menimbulkan permasalahan sendiri termasuk salah satunya faktor kesehatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Rikesdas 2013, lansia berpotensi mengalami penyakit tidak menular yang berpengaruh pada kesehatan lansia, seperti gangguan fisik yang didominasi oleh penyakit radang sendi, tekanan darah tinggi, bronchitis, dan yang lainnya (Karni Narendra, 2018).

Berbagai permasalahan yang dialami penduduk lanjut usia, maka lanjut usia perlu mendapatkan perhatian pemerintah melalui pelaksanaan kebijakan yang dikhususkan untuk pelayanan kesehatan lanjut usia. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 pasal 3 tentang Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia menyatakan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia diarahkan agar lanjut usia tetap dapat diberdayakan sehingga berperan dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan fungsi, kearifan, pengetahuan, keahlian, keterampilan, pengalaman, usia dan kondisi fisiknya. Serta terselenggaranya pemeliharaan taraf kesejahteraan lanjut usia.

Diperlukan strategi untuk mengatasi berbagai permasalahan-permasalahan yang dialami oleh lanjut usia. Strategi merupakan penetapan tujuan jangka panjang dan sasaran kelompok, serta penerapan serangkaian tindakan dan alokasi sumber daya yang penting untuk melaksanakan sasaran (Chandler dalam Cahyani, 2009: 13). Dengan adanya strategi maka pemerintah maupun masyarakat dapat menentukan langkah awal untuk mengatasi permasalahan pada lanjut usia, melalui strategi yang ditempuh

diharapkan dapat mencapai sasaran yang telah ditentukan yaitu meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia.

Kesejahteraan berasal dari kata "Sejarah" yang mengandung pengertian dari bahasa Sanskerta "Catera" yang berarti payung. Artinya adalah orang yang sejahtera yaitu orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik lahir maupun batin, sedangkan sosial berasal dari kata "*socius*" yang berarti kawan, teman, dan kerja sama. Sehingga kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi di mana orang dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berelasi dengan lingkungannya secara baik (Fahrudin, 2012: 8).

Kesejahteraan sosial lanjut usia menurut Demartoto (2006: 31), berarti suatu tata kehidupan dan penghidupan orang lanjut usia baik materil maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi lanjut usia untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan mental yang baik bagi diri sendiri dan untuk keluarga serta masyarakat pada umumnya.

Kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2012: 10) mempunyai dua tujuan, yang pertama yaitu untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya. Kedua yaitu untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 pasal 3 yaitu: 1) Pelayanan keagamaan dan mental spiritual. 2) pelayanan kesehatan. 3) pelayanan kesempatan kerja. 4) pelayanan pendidikan dan pelatihan. 5) kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum. 6) kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum. 7) perlindungan sosial. 8) bantuan sosial.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 merupakan peraturan yang menjadi dasar kebijakan Pos Pelayanan Terpadu Lanjut Usia (Posyandu Lansia). Posyandu Lansia merupakan suatu wadah pelayanan kesehatan kepada lanjut usia di masyarakat, yang proses pembentukan dan pelaksanaan dilakukan oleh masyarakat bersama lembaga swadaya masyarakat, lintas sektor pemerintah dan nonpemerintah, swasta, organisasi sosial dan lain-lain, dengan menitikberatkan pelayanan kesehatan pada upaya promotif dan preventif. Tujuan dilaksanakan pelayanan kesehatan di Posyandu Lansia adalah untuk pencapaian lanjut usia sehat, mandiri, dan berdaya guna (Pedoman Pelaksanaan Posyandu Lansia, Komisi Nasional Lansia 2010).

Posyandu Lansia Ngudi Waras merupakan bentuk pelayanan sosial bagi para lanjut usia yang berada di wilayah Kampung Tejokusuman RW 04. Jumlah penduduk lanjut usia yang menjadi sasaran yaitu 264 jiwa, dengan jumlah kader 30 orang. Posyandu lansia dilakukan secara rutin setiap satu bulan sekali pada tanggal 11. Kegiatan di dalam posyandu lansia yaitu senam sehat lansia, penyuluhan dari puskesmas dan mitra yang bekerjasama dengan posyandu lansia ataupun dari kader lansia, kunjungan wisata yang dilakukan setiap satu tahun sekali, pengukuran berat badan dan tekanan darah, pemberian makanan tambahan (PMT), serta pemeriksaan gratis yang dilakukan oleh puskesmas.

Posyandu Lansia Ngudi Waras dikelola oleh pengurus dan para kader yang diambil dari perwakilan masing-masing RT di Kampung Tejokusuman RW 04 yang sebelumnya telah diberikan pelatihan dari puskesmas. Kader bertanggung jawab pada pengecekan kesehatan, teknis pelaksanaan acara, dan pengadaan pemberian makanan tambahan (PMT) untuk lanjut usia. Sedangkan pengurus bertanggung jawab pada administrasi dan juga membantu teknis pelaksanaan acara. Posyandu Lansia Ngudi Waras bekerjasama dengan berbagai mitra diantaranya dari Universitas Aisyah (UNISA), Kantor Urusan Agama (KUA), paguyuban lansia kelurahan, forum lansia kecamatan,

koramil polsek, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), puskesmas, serta pemerhati lanjut usia.

Posyandu Lansia Ngudi Waras memiliki strategi dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial lansia. Strategi tersebut antara lain dengan melibatkan peran serta masyarakat dan keluarga untuk ikut serta dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lansia, mengadakan kunjungan wisata setiap tahun, melibatkan lanjut usia di dalam kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat, menyiapkan hiburan dan *doorprize* dalam setiap pertemuan posyandu lansia.

Keunggulan lain yang dimiliki oleh Posyandu Lansia Ngudi Waras yaitu pernah menjadi juara sebagai posyandu lansia terbaik di Kota Yogyakarta pada tahun 2003. Selain itu, adanya kerjasama yang baik antara sesama kader sehingga peran kader sebagai penggerak, penyuluh/motivator, pemantau, fasilitator, dan pelaksana dapat berjalan dengan baik dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial lansia.

Keunggulan-keunggulan inilah yang menjadikan Posyandu Lansia Ngudi Waras menurut peneliti telah berhasil dalam meningkatkan kesejahteraan lansia terutama dalam meningkatkan partisipasi lansia untuk hadir dalam kegiatan Posyandu Lansia. Maka dari hal tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis dan mengetahui Strategi Kader dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lansia di Posyandu Lansia Ngudi Waras Kampung Tejokusuman, Notoprajan, Ngampilan, Yogyakarta.

Berdasarkan uraian di atas maka judul dari penelitian ini adalah Strategi Kader dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lansia di Posyandu Lansia Ngudi Waras Kampung Tejokusuman, Notoprajan, Ngampilan, Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2017: 9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif

dengan jenis penelitian deskriptif karena peneliti ingin berusaha untuk mengkaji, menggambarkan, dan mendeskripsikan Strategi Kader dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lansia di Posyandu Lansia Ngudi Waras Kampung Tejokusuman, Notoprajan, Ngampilan, Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan di Posyandu Lansia Ngudi Waras yang terletak di Kampung Tejokusuman RW 4, Notoprajan, Ngampilan, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan terhitung dari bulan Maret sampai Mei 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi kader dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lansia di Posyandu Lansia Ngudi Waras. Penentuan narasumber pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek daripada penelitian ini adalah kader lansia, lansia, dan masyarakat. Jumlah subjek yaitu 6 orang yang terdiri dari 3 kader lansia, 3 lansia, dan 1 masyarakat yang telah memenuhi kriteria persyaratan subjek penelitian dari hasil penggunaan teknik *purposive sampling*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosedur atau alur penyelesaian, sebagai berikut: (1) Peneliti melakukan pra penelitian guna menentukan narasumber dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti. (2) Peneliti melakukan sedikit penjelasan kepada narasumber tentang maksud dari penelitian ini. (3) Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber. (4) Peneliti melakukan pencocokan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. (5) Kemudian untuk mengetahui kebenaran dari pernyataan narasumber, peneliti melakukan wawancara terhadap narasumber lain yaitu lansia dan masyarakat.

Data yang diperoleh dari lapangan hanya berupa deskripsi strategi kader dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lansia dan faktor pendukung dan penghambat kader dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lansia yang telah dijabarkan oleh narasumber. Instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, serta pedoman dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan

adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *interactive model*, yaitu data yang diperoleh dari lapangan mengalami proses reduksi terlebih dahulu, penyajian data, setelah itu penarikan kesimpulan. Bagaimana memaknakan data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara memeriksa data yang didapat dari beberapa sumber. Data dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan dan dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, serta mana yang spesifik dari beberapa sumber data. Sedangkan, triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Kader dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lansia di Posyandu Lansia Ngudi Waras

Gluck dan Jauch dalam Asriandy (2016: 10) Strategi merupakan rencana yang disatukan, luas, dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan, dirancang untuk memastikan tujuan utama dari perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu rencana yang disusun untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berikut merupakan strategi kader dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial lansia:

a. Kebutuhan Fisik

Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan yang berhubungan dengan kondisi tubuh seperti sandang, pangan, dan papan. Upaya kader dalam memenuhi aspek kebutuhan fisik yaitu dengan adanya program kegiatan senam lansia, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), dan adanya pelayanan kesehatan bagi lansia. Kegiatan senam lansia

dilakukan selama 10 menit, dengan dipandu oleh seorang instruktur senam yang berasal dari kader lansia. Jenis senam yang dilakukan yaitu senam sehat lansia berupa senam otak maupun senam jantung, kegiatan senam dilakukan oleh hampir seluruh lansia yang hadir, lansia yang secara fisik sudah tidak mampu berdiri dan mengikuti kegiatan senam hanya duduk melihat, lansia sangat senang mengikuti kegiatan senam dilihat dari antusiasme lansia dalam mengikuti gerakan senam yang dipandu oleh kader.

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) disiapkan oleh kader yang bertugas dari masing-masing RT yang sedang mendapat jatah untuk menyiapkan. Menu Pemberian Makanan Tambahan (PMT) setiap bulannya berbeda tapi tetap memperhatikan gizi untuk lansia. *Snack* atau makanan berat untuk lansia biasanya kader pesan dari orang lain dan dibungkus dengan plastik maupun dengan boks kertas sedangkan untuk minuman kader membuat sendiri, minuman biasanya yaitu teh hangat, setup jambu, maupun air jahe dan disajikan dengan gelas.

Kegiatan pelayanan kesehatan bagi lansia dalam upaya peningkatan kesejahteraan lansia yaitu dengan pengukuran berat badan, pengukuran tekanan darah. Alur pelayanan kesehatan yaitu lansia mengambil KMS (Kartu Menuju Sehat) dilanjutkan dengan pengukuran berat badan yang dibantu oleh satu orang kader, pengukuran tekanan darah menggunakan alat tensimeter digital yang dibantu oleh dua orang kader yang berbeda. Dalam melakukan pelayanan kesehatan lansia dengan sabar antri menunggu bersama lansia lain. Hasil pengukuran berat badan dan tekanan darah yang ditulis di dalam Kartu Menuju Sehat (KMS) direkap kembali oleh kader di buku rekapitulasi kesehatan lansia, sehingga kader dapat memantau hasil kesehatan lansia setiap bulannya.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa strategi kader dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial lansia yaitu melalui upaya pemenuhan kebutuhan fisik yaitu melalui program kegiatan senam lansia, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), serta pelayanan kesehatan, dengan strategi yang berbeda

sesuai dengan program kegiatan yang ada. Adanya upaya strategi yang dilakukan kader bertujuan agar kegiatan dapat berjalan secara optimal dan dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan yaitu mewujudkan kesejahteraan sosial bagi lansia.

b. Kebutuhan Psikologis

Kunjungan Wisata, kegiatan ini biasanya dilaksanakan setiap 1 (satu) tahun sekali dalam rangka peningkatan kesejahteraan lansia agar lansia mendapat hiburan dan dapat bersenang-senang. Kegiatan kunjungan wisata ini biasanya diselenggarakan di objek wisata yang berbeda-beda setiap tahunnya sesuai dengan keinginan lansia tetapi kader juga memperhatikan cocok atau tidaknya lokasi tersebut untuk kegiatan kunjungan wisata lansia. Biaya kunjungan wisata menggunakan tabungan lansia, yang biasanya lansia menabung pada setiap pertemuan. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan berbagai perlombaan yang sesuai dengan para lansia serta berbagai aktivitas yang menghibur lansia dan terdapat *doorprize* agar lansia semakin semangat.

Kegiatan penyuluhan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan sosial lansia kader berupaya dengan mendatangkan narasumber dari luar yang meliputi puskesmas, psikolog, dan instansi terkait untuk mengisi materi penyuluhan sehingga lansia semakin semangat untuk menghadiri posyandu lansia dan pengetahuan lansia semakin luas. Selain mengundang narasumber dari luar biasanya materi penyuluhan diisi oleh ketua Posyandu Lansia Ngudi Waras, Ketua RW 4, maupun kader. Kegiatan penyuluhan berlangsung selama 20 menit dengan materi berbeda setiap pertemuan posyandu lansia yang biasanya mengenai kesehatan.

Pemberian motivasi kepada lansia diselingi oleh *ice breaking* agar lansia tetap semangat dan tidak bosan. Pemberian motivasi disampaikan oleh kader, ketua Posyandu Lansia Ngudi Waras, maupun ketua RW 4. Pemberian motivasi kepada lansia berlangsung selama 10 menit, tujuan pemberian motivasi kepada lansia yaitu agar lansia tidak putus asa, tetap semangat menjalani kehidupan.

Berdasarkan kajian teori disebutkan bahwa aspek psikologis merupakan faktor penting dalam kehidupan lansia, karena kebutuhan psikologis merupakan kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan dimiliki akan rasa kasih sayang, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Para lansia pada umumnya mengalami kesepian, terasing dari lingkungan, ketidakberdayaan, perasaan tidak berguna, kurang percaya diri, ketergantungan. Persoalan-persoalan tersebut dialami oleh para lansia karena menurunnya fungsi-fungsi fisik dan psikis sebagai akibat dari proses penuaan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa strategi kader dalam upaya mewujudkan kesejahteraan sosial bagi lansia melalui upaya pemenuhan kebutuhan psikologis bagi lansia yaitu dengan adanya kunjungan wisata lansia dilibatkan dalam pemilihan lokasi wisata, saling motivasi, serta penyuluhan sudah berjalan dengan baik. Melalui strategi kader dalam upaya mewujudkan kesejahteraan sosial bagi lansia yang dilaksanakan oleh posyandu lansia ngudi waras, maka lansia mendapatkan rasa aman, kebahagiaan.

c. Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial merupakan kebutuhan yang bersifat psikologis dan sering kali berkaitan dengan kebutuhan lainnya seperti diakui sebagai anggota, diajak berpartisipasi, berkunjung ke tetangga. Silaturahmi bertujuan agar terjalin hubungan yang baik antara masyarakat dengan lansia, masyarakat dengan keluarga lansia, keluarga dengan lansia, maupun lansia dengan lansia lainnya. Dengan adanya silaturahmi maka lansia tidak akan merasa kesepian, merasa sendiri karena adanya hubungan sosial dengan masyarakat sekitar. Upaya kader lainnya yaitu menjalin keterlibatan dari keluarga maupun masyarakat agar lansia mendapatkan kasih sayang, rasa aman, saling tolong menolong dalam keseharian. Keterlibatan lansia di dalam kegiatan yang terdapat di masyarakat juga merupakan upaya kader agar lansia merasa dihargai dan berguna karena dilibatkan dalam suatu kegiatan, sehingga lansia tidak merasa bahwa hidupnya sudah tidak berguna lagi.

Dalam kajian teori disebutkan bahwa salah satu permasalahan yang dialami lansia selama lansia memasuki usia lanjut yaitu ditandai dengan berkurangnya kontak sosial baik dengan keluarga, masyarakat, maupun teman kerja sebagai akibat terputusnya hubungan kerja karena pensiun. Berkurangnya kontak sosial mengakibatkan lansia menjadi kesepian, murung, kurang mendapat perhatian, sehingga merasa tersisih dari kehidupan masyarakat dan terlantar.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui strategi kader dalam upaya pemenuhan kebutuhan sosial lansia yaitu lansia dilibatkan secara aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat, dengan dilibatkannya lansia dalam kegiatan di masyarakat maka lansia dapat dengan mudah menjalin silaturahmi antar masyarakat maupun antara sesama lansia, sehingga akan tercipta hubungan interaksi sosial yang baik.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas mengenai strategi kader dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lansia di Posyandu Ngudi Waras maka dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan kader yaitu dengan tercapainya indikator kesejahteraan sosial yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan sosial. Berdasarkan ketiga kebutuhan tersebut terdapat program kegiatan yang mendukung tercapainya indikator kesejahteraan sosial yaitu kebutuhan fisik: senam lansia, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), dan pelayanan kesehatan. Kebutuhan psikologis: kunjungan wisata, penyuluhan, dan motivasi. Kebutuhan sosial: silaturahmi. Melalui berbagai program kegiatan tersebut strategi yang diterapkan kader berbeda-beda dalam setiap kegiatannya. Melalui strategi kader dalam mewujudkan kesejahteraan sosial bagi lansia yang dilaksanakan oleh Posyandu Lansia Ngudi Waras, maka lansia dapat meningkatkan interaksi sosial dengan masyarakat sekitar, sehingga dapat membangun kepedulian, kebersamaan, serta komitmen untuk saling membantu dan memberi dukungan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia

Faktor yang menjadi pendukung strategi peningkatan kesejahteraan sosial lansia adalah adanya sumber dana yang mencukupi, sumber dana berasal dari swadaya masyarakat dan ada juga yang berasal dari pemerintah, selain itu juga berasal dari kotak senyum. Sarana prasarana yang memadai menunjang berjalannya posyandu lansia, sarana prasarana yang dimiliki Posyandu Lansia Ngudi Waras yaitu tempat pelaksanaan, meja, kursi, timbangan, tensimeter, alat tulis, *speaker*, *microphone*. Sarana prasarana yang memadai dapat membantu terlaksananya kegiatan posyandu lansia dengan lancar. Sumber daya manusia yang mendukung berjalannya posyandu lansia, Sumber Daya Manusia (SDM) yang berperan meliputi kader, Ketua RW 4, lansia, dan masyarakat.

Faktor penghambatnya adalah penggunaan fasilitas tensimeter digital yang dirasa tidak akurat, tidak semua lansia dapat hadir ke posyandu lansia karena ada tugas lain, masih kerja, sedang ada keperluan, maupun sedang ada yang sakit, belum adanya upaya atau kegiatan dalam hal produktivitas lansia untuk meningkatkan perekonomian lansia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian strategi kader dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lansia di Posyandu Lansia Ngudi Waras Simpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, dapat pula berupa rekomendatif untuk langkah selanjutnya.

1. Upaya yang dilakukan kader yaitu dengan tercapainya indikator kesejahteraan sosial yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan sosial. Berdasarkan ketiga kebutuhan tersebut terdapat program kegiatan yang mendukung tercapainya indikator kesejahteraan sosial yaitu kebutuhan fisik: senam lansia, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), dan pelayanan kesehatan. Kebutuhan psikologis:

kunjungan wisata, penyuluhan, dan motivasi. Kebutuhan sosial: silaturahmi. Melalui berbagai program kegiatan tersebut strategi yang diterapkan kader berbeda-beda dalam setiap kegiatannya. Melalui strategi kader dalam mewujudkan kesejahteraan sosial bagi lansia yang dilaksanakan oleh Posyandu Lansia Ngudi Waras, maka lansia dapat meningkatkan interaksi sosial dengan masyarakat sekitar, sehingga dapat membangun kepedulian, kebersamaan, serta komitmen untuk saling membantu dan memberi dukungan.

2. Faktor pendukung strategi peningkatan kesejahteraan sosial lansia yaitu sumber daya manusia, dana yang memadai, sarana prasarana yang mencukupi. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah tidak semua lansia bisa menghadiri kegiatan posyandu lansia, tensimeter digital yang dirasa tidak akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2018). Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2018. DIY: BPS DIY.
- Cahyani, Ati. (2009). *Strategi dan Kebijakan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Chonody, J.M. & Teater, B. (2018). *Social Work Practice With Older Adult an Actively Aging Framework for Practice*. United State of America: SAGE Publications, Inc.
- Demartoto, Argyo. (2006). *Pelayanan Sosial Non Panti Bagi Lansia Suatu Kajian Sosiologis*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Fahrudin, Adi. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Karni Narendra, 1 November 2018, Wujudkan Lansia Berkualitas di Era Modern, https://www.gudeg.net/read/1176_5/wujudkan-lansia-berkualitas-di-eramodern.html diakses pada tanggal 30 Mei 2019.
- Nanda. (2018). *Pelayanan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Oleh Bina Keluarga Lansia (Bkl) Mugi Waras Padukuhan*

- Blendung Desa Sumbersari Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman. Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/56373> pada tanggal 21 Juni 2019.
- Rizka, M., & Hardiansyah, R. (2016). Strategi pengembangan inovasi program pendidikan nonformal sebagai best practices bagi pusat kegiatan belajar masyarakat. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(2), 187-196. doi: <https://doi.org/10.21831/jppm.v3i2.10745>
- Statistik Penduduk DIY. (2018). *Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia 2018*. Diakses tanggal 20 Januari 2019 dari <http://www.kependudukan.jogjapro.go.id/>
- Statistik Penduduk DIY. (2018). *Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia 2018*. Diakses tanggal 20 Januari 2019 dari <http://www.kependudukan.jogjapro.go.id/>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, Dita. (2018). *Peran Kader dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia Melalui Posyandu Lansia Bhakti Ananda di Dusun Pengkol Desa Gulurejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo*. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Volume VII Nomor 6 Tahun 2018*.